

**PROSES PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA RUNGU DI SMALB
NEGERI PEMBINA PEKANBARU**

Merlina Sari
Universitas Islam Riau
Email: merlinasari@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan jasmani bagi anak tunarungu seyogyanya dilaksanakan guru dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif yang tepat dalam mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan, karena anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu tidak dapat mengolah informasi sebagai anak normal lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu membangun komunikasi yang baik Berdasarkan hasil observasi yang lakukan pada anak tuna rungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Pembina Pekanbaru. Ditemukan beberapa permasalahan yaitu, kurangnya pengetahuan siswa dalam bidang studi pendidikan jasmani karena disaat pembelajaran siswa cenderung termenung dan tidak memperhatikan guru, saat penilaian dimulai siswa tidak dapat melakukan gerakan yang diajarkan guru karena di saat pembelajaran siswa cenderung tidak memperhatikan, dan tubuh siswa cenderung kaku ketika mempraktikkan gerakan yang diajarkan guru. Dari hasil data yang telah dikumpulkan dan analisis meskipun ada guru yang belum melaksanakan penilaian dengan baik tetapi akhir akhir dari sampel yang dikumpulkan adalah proses pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan jasmani anak tuna rungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Pembina Pekanbaru terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Penilaian Hasil Belajar, Anak Tunarungu.

ABSTRACT

Physical education for children with hearing impairment should be implemented by applying appropriate adaptive learning strategies to support the achievement of expected goals, because children with hearing or hearing impairment can not process information as normal children. Thus, in the implementation of learning teachers should be able to build good communication Based on the results of observations that the authors do to students with hearing impaired Private Junior High School (SMPLB) as a city Pekanbaru. Some problems are found, namely the lack of knowledge of students in the field of physical education because when the students' learning tends to be pensive and not pay attention to the teacher, when the assessment begins students can not perform the movement that is taught by the teacher because in the learning process students tend not to notice, and the student body tends to stiff when practicing movements that teachers teach. From the results of data collected and analyzed, although there are teachers who have not conducted a good assessment but the final end of the sample collected is the implementation of assessment in the physical education field of the private junior high school deaf students (SMALB) in Pekanbaru city well done .

Keywords: *Students With Hearing*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang penting diberikan untuk siswa terkhusus siswa sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan jasmani ini adalah untuk meningkatkan kebugaran siswa, dimana siswa yang hampir dalam satu minggu harus

berada didalam kelas untuk belajar mata pelajaran teori, mendapatkan aktifitas gerak yaitu pendidikan jasmani. Sehingga, diharapkan pendidikan jasmani mampu memberikan pengaruh positif untuk kebugaran siswa terkhusus siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan pendidikan jasmani tidak saja ditujukan bagi individu yang normal, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan fisik, penyandang cacat (anak luar biasa) dalam satu lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pasal 30 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2005 (2010: 49) menyebutkan “ Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga “

Mencermati pandangan diatas, maka penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak yang mengalami keterbatasan kemampuan, khususnya tunarungu haruslah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Artinya pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan kurikulum yang berlaku, mulai dari tahap perencanaan program hingga pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setiap anak pada dasarnya membutuhkan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki guna mencapai derajat kedewasaannya. Demikian pula anak – anak yang mengalami keterbatasan kemampuan atau penyandang cacat, seperti keterbatasan kemampuan pendengaran yang dikenal dengan “ tunarungu”. Dengan perkataan lain, anak anak tunarungu juga berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak normal yang lain.

Hal ini dapat dimaklumi, bahwa sekalipun anak mengalami ketunarunguan yang sangat berat tetapi pada diri mereka masih terdapat potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Di sinilah peran penting pemerintah dibutuhkan dalam mendukung proses layanan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan kemampuan atau penyandang cacat, yang lazimnya dikenal dengan anak-anak luar biasa dan pendidikannya pun disebut pula pendidikan anak luar biasa.

Proses pembelajaran bagi anak anak yang mengalami keterbatasan kemampuan (penyandang cacat) khususnya anak tunarungu, lazimnya mencakup seluruh mata pelajaran yang ada termasuk pendidikan jasmani, tetapi tentunya diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena tunarungu terdiri dari beberapa jenis atau tingkatan bahkan ada yang langsung mengalami hiperaktif. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunarungu tergolong kepada pendidikan adaptif.

Pendidikan jasmani bagi anak tunarungu seyogyanya dilaksanakan guru dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif yang tepat dalam mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan, karena anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu tidak dapat mengolah informasi sebagai anak normal lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan siswa, agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru dengan baik.

Proses pelaksanaan evaluasi di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru penyelenggara pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, jika sekolah memakai kurikulum umum, maka pelaksanaan evaluasi disamakan dengan dengan anak pada umumnya. Jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka pelaksanaan evaluasinya pun disesuaikan dengan kesepakatan sekolah tersebut. Jika memakai

kurikulum yang diindividualisasikan maka pelaksanaan evaluasinya pun tergantung kesepakatan guru dan anak.

Pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani khusus anak tuna rungu sangatlah penting, karena dari penilaian tersebut seorang guru bisa mengetahui apakah anak tersebut sudah mulai ada perubahan atau tidak ketika proses pembelajaran selama ini. Penilaian yang dilakukan guru kepada siswa sangat membantu siswa dalam pembelajaran, karena dengan adanya penilaian, siswa menjadi semangat untuk mengikuti pembelajaran. dan dengan penilaian ini pun menjadikan siswa termotivasi agar menjadi lebih giat lagi dalam pembelajaran.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian digunakan sebagai usaha untuk melihat keberhasilan proses belajar-mengajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai dan juga digunakan sebagai penelitian terhadap usaha dalam rangka perbaikan suatu penampilan. Idealnya Penilaian dalam pendidikan jasmani pada anak tuna rungu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Namun kenyataan di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani bagi siswa tuna rungu belum terlaksana dengan baik, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru kesulitan melakukan penilaian pengetahuan karena siswa cenderung termenung ketika pembelajaran, dan jika dijelaskan tentang materi yang diajarkan mereka tidak mengerti dan bingung. Dan jika dipertanyakan kembali mereka tidak tahu. selain itu guru juga kesulitan melakukan penilaian sikap dan keterampilan pada siswa tuna rungu, karena disaat pembelajaran siswa cenderung tidak memperhatikan contoh yang diberi guru dan akhirnya mereka tidak bisa melakukan gerakan-gerakan yang diajarkan, dan tubuhnya kaku ketika diminta mempraktikkan gerakan yang diajarkan.

Permasalahan mendasar yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani bagi anak tunarungu adalah kesulitan melakukan penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan karena siswa tuna rungu tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru, dan cenderung termenung ketika jam pembelajaran.

A. Penilaian

Penilaian menurut Depdiknas (Komaruddin, 2016:29) bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Maksud “menyeluruh” dalam konsep tersebut mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang studi tertentu, tetapi mencakup ketiga domain dalam pembelajaran yaitu domain pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berbeda dengan pendapat Linn dan Gronlund (Uno dan Satria, 1:2012) penilaian merupakan suatu istilah umum yang meliputi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Secara umum, assessment dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Sedangkan menurut Siedentop (Komaruddin, 2016:29) menurutnya

penilaian meliputi proses mengumpulkan, menggambarkan, mendeskripsikan, dan menguantifikasi informasi tentang sebuah penampilan peserta didik.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, mendeskripsikan dan menguantifikasi informasi yang telah dicapai oleh peserta didik. Menurut Kemendikbud (8:2015) aspek yang dinilai dalam kurikulum 2013 pendidikan khusus SDLB/SMPLB/SLB, meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap (Afektif)

Penilaian sikap berkenaan dengan pengembangan keterampilan sosio emosional, prilaku sportif, kerja sama, konsep diri dan sikap positif terhadap aktivitas fisik (Lacy dalam Komarudin, 2016: 41). Sikap juga sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sebab sikap akan tampak pada peserta didik dalam berbagai prilaku seperti perhatiannya terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pengetahuan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dimana peserta didik mengalami proses berfikir, mengenal, mengingat, mencipta, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang dilakukan guru pendidikan jasmani terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan kompetensi dalam aspek pengetahuan.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotor)

Penilaian keterampilan (psikomotor) berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan peserta didik dalam bergerak atau bertindak. Pencapaian kompetensi sangat berhubungan dengan keterampilan yang dikuasai peserta didik sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.

B. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani seorang atau perorangan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Menurut Meimulyani dan Tiswara (2013 : 2) pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Berbeda dengan pendapat Wuest dan Bucher dalam Sukintaka (2004 : 34) pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kerja dan peningkatan pengembangan manusia melalui media aktivitas jasmani. Berbeda pula dengan pendapat Jesse Feiring Williams dalam Rahayu (2013:2) pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa : manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai 2 unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik melalui pemahaman sisi kealamiah fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah usaha pendidikan dengan melalui aktifitas jasmani sebagai

media untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Adapun tujuan Pendidikan Jasmani menurut Rahayu (2013 : 19) sebagai berikut:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas tugas pembelajaran pendidikan jasmai
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, melalui aktifitas jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)
6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain,
8. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

C. Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Hendrayana (2007:8) menyatakan: pendidikan jasmani adaptif pada umumnya dirancang untuk pertemuan jangka panjang bagi mereka yang berkebutuhan khusus (lebih dari 30 hari). Yang dimaksud dengan individu yang berkebutuhan khusus di sini adalah individu yang memiliki kelemahan dalam mengoptimalkan kemampuan berfikirnya *individu with disabilities education act* disingkat (IDEA). IDEA adalah kelompok *impairment*/kelainan seperti: keterbelakangan mental (*mental retardation*), ketulian atau kesulitan dalam mengoptimalkan pendengarannya (*deafness*), kebisuan atau kesulitan dalam berbicara, kebutaan (*blindness*), gangguan emosi yang serius, kelainan tulang, autisme, cedera/kerusakan otak, kekurangmampuan untuk belajar, buta-tuli dan multi kelainan atau gangguan kesehatan lainnya yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus.

Menurut Meimulyani dan Tiswara (2013:24) pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu sistem penyampaian layanan yang dirancang untuk pertemuan jangka panjang bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

D. Tuna Rungu

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auriculla*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympan*) dan serambi (*vestibule*). Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (*canalis semi circularis*) serta rumah siput (*cochlea*).

Menurut Donald F. Moores dalam Sumekar (2009: 71) orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan oranglain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai maupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Dwidjosumarto dalam Sumekar (2009:72) mengemukakan “gangguan pendengaran dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka anak bergangguan pendengaran atau Tunarungu dapat didefinisikan; anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani siswa tunarungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah luar biasa di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru yaitu berjumlah 6 orang. Jumlah populasi tidak begitu besar, maka peneliti mengambil seluruh populasi yang dijadikan sampel yaitu Guru Pendidikan Jasmani SMALB Negeri Pembina Pekanbaru yang berjumlah 6 orang.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti membuat instrument penelitian dengan menyusun angket/kusioner berupa pertanyaan pertanyaan yang akan dijawab atau direspon oleh responden mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunarungu, Agar angket ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan auan untuk penyusunan angket/kuisisioner. Adapun kisi-kisi penyusunan angket adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Penyusunan Angket Penilaian Hasil Belajar

Variabel	Indikator	Item Instrumen	Jumlah
Proses Pelaksanaan Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Tunarungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru	Penilaian Sikap (Afektif)	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
	Penilaian Pengetahuan (Kognitif)	1,2,3,4,5,6,7,8	8
	Penilaian Keterampilan (Psikomotor)	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket tentang pelaksanaan penilaian dalam bidang studi pendidikan jasmani siswa tuna rungu SMALB Negeri Pembina Pekanbaru berdasarkan data yang telah terkumpul maka diperoleh gambaran tentang penilaian yang mencakup, aspek afektif, kognitif dan psikomotor, yang dilakukan guru pendidikan jasmani selaku pelaksanaan penilaian dalam bidang studi pendidikan jasmani.

Sebelum penyebaran angket dilakukan ke sekolah, penulis melakukan sillaturrehmi dengan kepala sekolah maupun guru-guru yang ada di sekolah tersebut guna memperlancar penelitian yang dilakukan. Setelah itu memberikan angket kepada guru pendidikan jasmani serta langsung menjelaskan tata cara pengisian angket.

Untuk dapat melaksanakan penilaian dalam bidang studi pendidikan jasmani dengan baik seorang guru dituntut untuk terlebih dahulu memiliki pemahaman terhadap penilaian yang dilakukan, mengingat dan menimbang kondisi dari anak, kemudian barulah seorang guru dapat melakukan penilaian dalam bentuk, afektif, kognitif dan psikomotor, terutama mata pelajaran pendidikan jasmani di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru.

Untuk mengetahui lebih jelasnya sejauh mana pelaksanaan penilaian dalam bidang studi pendidikan jasmani pada SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, peneliti membuat sejumlah angket yang ditujukan untuk guru pendidikan jasmani di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, angket yang berjumlah 30 pertanyaan, masing masing pertanyaan mempunyai opsi jawaban, yang masing masing opsi mempunyai nilai yang berbeda. Jumlah nilai keseluruhan tertinggi adalah 107, angket diberikan kepada 6 guru SMALB Negeri Pembina Pekanbaru.

Aspek kognitif terdiri dari 12 pertanyaan, responden yang menilai sikap kerja sama antar siswa dan 4 (66,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak ada.

Responden yang menilai perilaku sportif terhadap siswa dan, 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 5 (83,3%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), dan (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai perkembangan sosio emosional terhadap siswa dan, 4 (66,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 2 (33,3%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK). (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai perilaku disiplin siswa dan 3 (50%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai sikap menghargai guru dan teman sekelasnya dan 3 (50%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai keseriusan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan 4 (66,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 2 (33,3%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai perilaku jujur terhadap siswa dan 5 (83,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP)

Responden yang menilai sifat bertanggung jawab terhadap siswa dan 3 (50%) responden yang menjawab selalu (SL), 2 (33,3%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai sikap santun pada siswa dan 5 (83,3%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP)

Responden yang kesulitan menilai sikap jujur siswa dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), 3 (50%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 2 (33,3%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang kesulitan menentukan nilai sikap disiplin terhadap siswa dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), 4 (66,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 2 (33,3%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang kesulitan menilai sikap sportif siswa dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 3 (50%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Tabel 2. Jawaban Responden Pada Aspek Afektif

No	Aspek Afektif	SL(%)	SR(%)	KK(%)	TP (%)	Jumlah
1	Dalam penilaian, apakah Bapak/Ibu menilai sikap kerja sama antar siswa?	4(66,7%)	1(16,7%)	1(16,7%)	-	6(100%)
2	Apakah Bapak/Ibu menilai perilaku sportif terhadap siswa?	1(16,7%)	5(83,3%)	-	-	6(100%)
3	Apakah Bapak/Ibu menilai Perkembangansosio emosional terhadap siswa?	4(66,7%)	2(33,3%)	-	-	6(100%)

4	Bagaimana dengan disiplin, apakah Bapak/Ibu juga menilai perilaku disiplin siswa?	3(50%)	3(50%)	-	-	6(100%)
5	Apakah Bapak/Ibu juga menilai sikap menghargai guru dan teman sekelasnya?	3(50%)	3(50%)	-	-	6(100%)
6	Apakah Bapak/Ibu juga menilai keseriusan anak-anak dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan?	4(66,7%)	2(33,3)	-	-	6(100%)
7	Apakah Bapak/Ibu juga menilai perilaku jujur terhadap siswa?	5(83,3%)	1(16,7%)	-	-	6(100%)
8	Apakah Bapak/Ibu menilai sifat bertanggung jawab terhadap siswa?	3(50%)	2(33,3%)	1(16,7%)	-	6(100%)
9	Bagaimana dengan santun, apakah Bapak/Ibu juga menilai sikap santun pada siswa?	5(83,3%)	-	1(16,7%)	-	6(100%)
10	Apakah Bapak/Ibu kesulitan menilai sikap jujur siswa ?	-	1(16,7%)	3(50%)	2(33,3%)	6(100%)
11	Apakah Bapak/Ibu kesulitan menentukan nilai sikap disiplin terhadap siswa?	-	-	4(66,7%)	2(33,3%)	6(100%)
12	Apakah Bapak/Ibu kesulitan menilai sikap sportif siswa ?	1(16,7%)	-	2(33,3%)	3(50%)	6(100%)

Responden yang menilai bagaimana siswa mengidentifikasi alat-alat yang dipergunakan dalam berolahraga dan 2 (33,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 2 (33,3%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai bagaimana siswa mengingat kembali tahap-tahapan gerak yang dilakukannya dalam berolahraga dan 2 (33,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai bagaimana siswa menjelaskan penguasaan teknik dasar dalam melakukan setiap cabang olahraga dan 2 (33,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai bagaimana siswa mengombinasikan gerak dasar dalam melakukan setiap cabang olahraga dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai bagaimana siswa mengamati penampilan kelompok temannya dalam melakukan gerak dasar dan mampu mengidentifikasi kesalahan yang dibuatnya dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 4 (66,7%) responden

yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai bagaimana siswa mengenal persamaan dan perbedaan dalam setiap cabang olahraga dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 4 (66,7%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang kesulitan menilai pengetahuan factual pada siswa dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 3 (50%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai pengetahuan prosedural pada siswa dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Tabel 3. Jawaban Responden Pada Aspek Kognitif

No	Aspek Kognitif	SL(%)	SR(%)	KK(%)	TP (%)	Jumlah
1	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa mengidentifikasi alat-alat yang dipergunakan dalam berolahraga?	2(33,3%)	2(33,3%)	2(33,3)	-	6(100%)
2	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa mengingat kembali tahap-tahapan gerak yang dilakukannya dalam berolahraga ?	2(33,3%)	3(50%)	1(16,7%)	-	6(100%)
3	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa menjelaskan penguasaan teknik dasar dalam melakukan setiap cabang olahraga ?	2(33,3%)	3(50%)	1(16,7%)	-	6(100%)
4	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa mengombinasikan gerak dasar dalam melakukan setiap cabang olahraga ?	1(16,7%)	3(50%)	2(33,3%)	-	6(100%)
5	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa mengamati penampilan kelompok temannya dalam melakukan gerak dasar dan mampu mengidentifikasi kesalahan yang dibuatnya ?	1(16,7%)	4(66,7%)	1(16,7%)	-	6(100%)
6	Apakah Bapak/Ibu menilai bagaimana siswa mengenal persamaan dan perbedaan dalam setiap cabang olahraga?	1(16,7%)	4(66,7%)	1(16,7%)	-	6(100%)

7	Apakah Bapak/Ibu kesulitan menilai pengetahuan factual pada siswa?	-	1(16,7%)	2(33,3%)	3(50%)	6(100%)
8	Apakah Bapak/Ibu menilai pengetahuan prosedural pada siswa ?	1(16,7%)	3(50%)	2(33,3%)	-	6(100%)

Responden yang menilai gerak refleks dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), 4 (66,7%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai gerak lokomotor pada siswa dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 5 (83,3%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK). (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai gerakan non-lokomotor dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai gerak manipulative dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 2 (33,3%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai kemampuan fisik siswa dan 6 (100%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), (0%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang kesulitan menilai keterampilan kompleks terhadap siswa dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), 3 (50%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 3 (50%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang kesulitan menilai gerak non-diskurif pada siswa dan (0%) responden yang menjawab selalu (SL), (0%) responden yang menjawab sering (SR), 4 (66,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), 2 (33,3%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai kemampuan presisi pada siswa dan 1 (16,7%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), 4 (66,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai kemampuan artikulasi dan 2 (33,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 3 (50%) responden yang menjawab sering (SR), 1 (16,7%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Responden yang menilai kemampuan naturalisasi pada siswa dan 2 (33,3%) responden yang menjawab selalu (SL), 1 (16,7%) responden yang menjawab sering (SR), 3 (50%) responden yang menjawab kadang kadang (KK), (0%) responden yang menjawab tidak pernah (TP).

Tabel 4. Jawaban Responden Pada Aspek Psikomotor

No	Aspek Psikomotor	SL(%)	SR(%)	KK(%)	TP (%)	Jumlah
1	Apakah Bapak/Ibu menilai gerak refleks pada siswa ?	-	4(66,7%)	2(33,3%)	-	6(100%)
2	Apakah Bapak/Ibu menilai gerak lokomotor pada siswa ?	1(16,7%)	5(83,3%)	-	-	6(100%)
3	Apakah Bapak/Ibu menilai gerakan non-lokomotor pada siswa ?	1(16,7%)	3(50%)	2(33,3%)	-	6(100%)
4	Apakah Bapak/Ibu menilai gerak manipulative pada siswa ?	1(16,7%)	3(50%)	2(33,3%)	-	6(100%)
5	Apakah Bapak/Ibu menilai kemampuan fisik siswa ?	6(100%)	-	-	-	6(100%)
6	Apakah Bapak/Ibu kesulitan menilai keterampilan kompleks terhadap siswa?	-	-	3(50%)	3(50%)	6(100%)
7	Apakah Bapak/Ibu juga kesulitan menilai gerak non-diskursif pada siswa?	-	-	4(66,7%)	2(33,3%)	6(100%)
8	Bagaimana dengan persisi, apakah Bapak/Ibu juga menilai kemampuan persisi pada siswa?	1(16,7%)	1(16,7%)	4(66,7%)	-	6 6(100%)
9	Apakah Bapak/Ibu menilai	2(33,3%)	3(50%)	1(16,7%)	-	6(100%)

	kemampuan artikulasi siswa?					
10	Apakah Bapak/Ibu menilai kemampuan naturalisasi pada siswa?	2(33,3%)	1(16,7%)	3(50%)	-	6(100%)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: proses pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani siswa tuna rungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Pembina Pekanbaru terlaksana dengan sedang yaitu sebesar 52,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, Hamzah dan Satria. 2010. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Askara.
- Hendrayana, Yudy, 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif (Adapted Physical Education and Sport)*. Jepang : University of Tsukuba.
- Kemendikbud, 2015. *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor Kurikulum Pendidikan Khusus 2013*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar dan Menengah 2015.
- Komarudin, 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meimulyani, Tiswara, 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Lukma Metro Media.
- Rahayu, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sukintaka, 2004. *Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.